

PENAFSIRAN AYAT-AYAT JIHAD DALAM KITAB *AL-QUR'AN AL-'ADZIM* KARYA IBNU KATSIR

Abdur Razzaq¹ dan Jaka Perkasa²

Abstract: *This study aims to analyze the method of interpreting the verses of jihad carried out by Ibn Kathir in his book-*Al-Qur'an Al-'Adzim* '. The method used is to use a library study approach (library research), by collecting qualitative data. two sources; primary and secondary. The primary source of the researcher is *Al-'Azhim's Qur'anic Interpretation* by Ibn Kathir, while secondary sources are obtained from books, journals, magazines and other sources whose uses are to enrich the material and as a comparison of primary sources . The data collection technique is to use documentation that is collecting various library books that have relevance to the title of this research, then analyzed by correlative analysis methods and descriptive relevance. The findings of this study are verses of jihad which are interpreted by Ibn Kathir tend to interpret jihad in the *Qur'an* as a war against the enemy to defend Islam. Conclusions about the importance of jihad and its privileges in Islam with concepts that are in accordance with Islamic sharia and in line with those outlined by the *Qur'an* and also explained by the Hadith of the Prophet Muhammad even though they do not cover in depth the language rules or derivatives of the word jihad in the *Qur'an* and does not discuss the issue of jihad in the realm of jurisprudence.*

Keyword: *Verse of jihad, Ibnu Katsir*

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk menganalisis metode penafsiran ayat-ayat jihad yang dilakukan Ibnu Katsir dalam kitab karyanya '*Al-Qur'an Al-'Adzim*'. Metode yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*libary research*), dengan mengumpulkan data kualitatif. dua sumber; primer dan sekunder. Sumber primer peneliti adalah *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, sedangkan sumber-sumber sekunder didapatkan dari buku-buku, jurnal-jurnal, majalah dan sumber lainnya yang kegunaannya adalah untuk memperkaya materi dan sebagai komparasi sumber-sumber primer. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan dokumentasi yakni mengumpulkan berbagai buku pustaka yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini, kemudian dianalisis dengan metode analisis korelatif dan relevansi yang bersifat diskriptif. Hasil temuan dari kajian ini adalah ayat-ayat jihad yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir cenderung memaknai jihad dalam al-Qur'an sebagai peperangan melawan musuh untuk membela agama Islam. Kesimpulan tentang pentingnya jihad dan keistimewaannya di dalam Islam dengan konsep yang sesuai dengan syariah Islam dan sejalan dengan yang digariskan al-Qur'an dan juga dijelaskan oleh Hadits Rasulullah SAW walaupun tidak mengulas secara mendalam kaidah bahasa atau derivatif kata jihad dalam al Qur'an serta tidak membahas permasalahan jihad dalam ranah fiqih.

¹ Prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir (IQT) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Email: elsyab_supas@yahoo.com

² Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Email: abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id

Katakunci: Ayat jihad, Ibnu Katsir

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah firman Allah (Kalamullah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dengan menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah metode untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam lafazh-lafazh kitab suci tersebut. Metode itu dikenal dalam tradisi Islam dengan tafsir, sebuah metode kajian yang bertujuan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Bidang kajian tafsir adalah makna lafazh al-Qur'an, sementara al-Qur'an sendiri adalah kitab tasyri' yang berbahasa Arab, maka metode tafsir tidak dapat dipisahkan dari sumber bahasa dan syari'at.³

Syariat jihad merupakan salah satu ibadah yang menjadi sangat populer khususnya pada masa-masa awal berkembangnya Islam di Jazirah Arab. Maka wajar jika banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits berbicara tentang jihad. Dalam Al-Qur'an penyebutan untuk jihad ada dua frasa kata yang biasa dipakai, yaitu kata "*jihad*" dan "*qitaal*". Para ulama juga memberikan pandangan dan pendapatnya mengenai makna jihad itu sendiri, hal ini terlihat dari berbagai karya mereka yang secara khusus membahas mengenai jihad.

Makna Jihad Dalam Islam

Kata jihad terdapat dengan berbagai variasi kata kerja di dalam al-Qur'an, seperti *jaahada-yujaahidu jihaadan* dan lainnya. Makna yang digunakan adalah kesungguhan dan usaha. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Athaillah As sakandari di dalam Al Hikam, ketika beliau mengutip surat Al Ankabut ayat 69:

³ Razzaq, A., & Saputra, D. (2016). Studi Analisis Komparatif Antara Ta'wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an. *Wardah : Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 89-114. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/961.n>

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-Ankabut/29:69)⁴

Ibnu Athaillah berkata:

“itu merupakan *muja>hadah* (kesungguhan) yang diantara kuncinya adalah merasa diawasi oleh Allah, menghadirkan hati bersama-Nya dengan keyakinan bahwa tidak ada yang tersembunyi bagi Allah SWT karena Allah Maha Mengetahui yang rahasia dan tersembunyi.⁵

Dalam literatur Bahasa Arab, kata jihad mempunyai beberapa makna, di antaranya: Kata jihad berakar dari (جَهَدَ) yang bermakna: At Tha>qah (الطَّاقَةُ) yaitu kekuatan atau potensi. Sedangkan bentuk masdar jihad (الجِهَادُ) yang bermakna tanah yang datar. Pendapat lain mengatakan maknanya adalah keras. Ketika diberikan sifatnya menjadi *Ardhun Jihad* (أَرْضٌ جِهَادٌ). Ibnu Syumail berkata: (*Al Jihad* adalah tanah yang paling tampak dan yang paling datar, baik ada tumbuhan ataupun tidak. Makna Jihad juga bisa bermakna peperangan. Seperti dalam kalimat (جَاهَدَ الْعَدُوَّ مُجَاهِدَةً وَجِهَادًا) memerangnya dan berjihad di jalan Allah. Sebagaimana tercantum dalam Hadits:

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ

Artinya: tidak ada Hijrah setelah Fathu Makkah, namun ada Jihad dan Niat. Jihad dalam Hadits ini maknanya adalah memerangi musuh. Jihad bisa bermakna mengerahkan segala kemampuan dalam berperang baik dalam berbicara atau dalam segala bentuk kemampuan.⁶

⁴ Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Agama RI, terbitan Dharma Art-Jakarta, 2015, h. 404

⁵ Abdul Majid Asy-Syurnubi, 2006. *Syarhu Hikam Al Imam Ibnu 'Athaillah As Sakandari*, Beirut; Dar Ibnu Katsir, h. 10

⁶ Ibnu Manzhur, 1300 H. *LisaAnul 'Arab*, Beirut; Daar Al-Shaadir, h. 708-710.

Sedangkan menurut Ibnu Al Munasif, Jihad dari sisi bahasa adalah: berakar dari *al jahdu* (الجُهْد) *jim* berharakat *fathah* yang bermakna kesusahan dan kepayahan, jika *jim* berharakat *dhammah* dari kata *al juhdu* (الجُهْد) maka maknanya adalah kemampuan. Setiap dua kata dasar dari jihad itu bermakna yang sama yaitu mendorong seseorang untuk mengeluarkan kemampuan dan kepayahannya.⁷

Al-Ashfahani berkata; makna jihad adalah kesungguhan dan kepayahan. Jihad mempunyai tiga bentuk. Yaitu; jihad melawan musuh, jihad melawan setan dan jihad melawan hawa nafsu.⁸ Sedangkan menurut Kamil Salamah Addaqsi jihad dari segi bahasa mempunyai arti mengerahkan segala kemampuan dan keluasan atau bersungguh-sungguh dalam sebuah perbuatan. Jihad di dalam al-Qur'an mencakup semua bentuk jihad. Diantaranya jihad dalam bentuk mengerahkan semua kekuatan dalam memenangkan agama Allah baik melalui harta maupun jiwa. Atau jihad dalam bentuk yang lain yaitu jihad melawan setan dan nafsu.⁹

Al-Qahtani berkata: jihad maknanya secara bahasa adalah mengerahkan semua kelapangan dan kemampuan baik dari perkataan maupun perbuatan. Sedangkan secara istilah makna jihad adalah mengerahkan kekuatan umat Islam dalam memerangi orang-orang kafir yang mengganggu dan memerangi umat Islam, juga memerangi orang-orang yang murtad dan pelaku zhalim lainnya untuk menegakkan dan meninggikan kalimat Allah SWT.¹⁰

Yusuf Al Qardhawi memberikan definisi jihad secara bahasa adalah mengerahkan kesungguhan dan kemampuan serta memikul kepayahan. Kata jihad dengan berbagai bentuknya secara bahasa disebutkan di dalam Al Qur'an sebanyak 34 kali.¹¹

Al Qur'an dan Sunnah sangat perhatian terhadap jiwa manusia dalam jihad dengan maknanya yang luas. Al Qur'an menggunakan kata *jihad* (جهاد) sebanyak 32 kali, sedangkan kata *harb* (حرب) sebanyak 4 kali yang bermakna *qitaal* (القتال) atau

⁷ Ibnu Al Munasif, 1986. *Al Injaad fi Abwaabil Jihaad*, Cairo: Daar Al Imaam Maalik, h. 10.

⁸ Raghil Al Ashfahani, 2009, *Mufradaat Al Faazhil Qur'aan*, Damaskus: Daar Al Qalam H. 208

⁹ Kamil Salamah Addaqsi, 1988. *Al Jihaad Fi Sabilillaah*, Jeddah: Daar Al Qiblah Litsaqaafah Islaamiyah, h.10

¹⁰ Said bin Ali bin Wahf Al Qahtani, 1431 H. *Al Jiha>d fi sabi>lilla>h*: Riyadh. h. 1

¹¹ Yusuf Al Qardhawi, 2009, *Fiqhul Jiha>d*, Cairo. Maktabah Wahbah, h. 55

peperangan dengan menggunakan senjata. Sedangkan kata *al Ghazwu* (الغزو) hanya terdapat satu kali dalam Al Qur'an.¹²

Biografi Ibnu Katsir

Beliau bernama lengkap Ima>m Jalil Ha>fiz Ima>dudin Abu Al Fada' Isma>il bin Amru bin Katsir bin Dhau bin Katsir bin Zar'i Al bashri Al Dimasyqi. Bermazhab Syafi'i. Beliau datang ke Damaskus pada usia 7 tahun bersama saudaranya setelah ayah mereka meninggal dunia.¹³ Beliau lahir sekitar tahun 700 H, pendapat lain mengatakan beliau lahir tahun 701 H di desa Suqi Bishri, Damaskus¹⁴ dan wafat pada hari senin, 26 Sya'ban 774 H kemudian dikuburkan di pemakaman Sufi berdekatan dengan makam gurunya Ibnu Taimiyah.¹⁵

Ibnu Katsir adalah seorang yang mempunyai keluasaan ilmu, keilmuan beliau telah diakui oleh sejumlah Ulama khususnya dalam bidang Tafsir, Hadits dan Sejarah. Ibnu Taimiyah berkata: "Ibnu Katsir adalah seorang yang ahli fiqh, hadits dan tafsir". Sedangkan Al Hafiz Syihabuddin Al Hajji murid Ibnu Katsir berkata: " beliau adalah orang yang paling hafal matan-matan hadits, paling tahu tentang perawi, *jarh wa ta'dil hadits*, beliau banyak memberikan ceramah tentang fiqh dan sejarah".¹⁶ Ibnu Jarir berkata: " Ibnu Katsir orang yang berkuat dalam bidang Hadits dan mentelaah matan *dan rija>l hadits*, Tafsir, hukum syari'ah serta beliau menulis kitab sejarah yang diberi nama *Al bida>yah wa Al niha>yah*, juga kitab *Thabaqa>t Sya>fi'iah* dan *Syarh Al bukha>ri*. Serta kitab *Al Takmil fi Ma'rifati Al Tsiqa>t wa Al Dhu'afa> wa Al Maja>hil* dalam Ilmu Hadits.¹⁷ Az

¹² Kamil salamah Addaqsi, 1988. *Al Jiha>d Fi Sabi>lilla>h*, Jeddah: Da>r Al Qiblah Litsaqa<>fah Isla>miyah, h.10

¹³ Muhammad Husain Azzahabi, 2000, *Al Tafsir>r Wal Mufassiru>n*, Kairo, h. 173

¹⁴ Ibnu Katsir, *Kitab Al Jihad fi Thalab Al Jihad*, 1347 H, Kairo: Jam'iyah al Ta'lif wa Al Nasyr Al Azhariah, h. 10

¹⁵ *Ibid*, h. 13

¹⁶ *Ibid*, h. 15

¹⁷ Munir Al Ba'albaki, 1992, *Mu'jam Fi a'la>m Al Maurid*, Beirut: Da>r Al 'Ilm Li Al Malaayin,, h. 35

dzahabi berkata: “Ibnu Katsir adalah seorang Imam Mufti, Ahli Hadits dan Tafsir, beliau mempunyai banyak karya..”¹⁸

Karya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir merupakan salahsatu ulama yang mempunyai potensi keilmuan yang mumpuni dari berbagai bidang, maka wajar jika beliau mempunyai banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu Al Qur’an, tafsir, Hadits dan sejarah. Di antara karya-karya beliau sebagai berikut: *Tafsir Al Qur’an Al- ‘Azhim* (Tafsir Ibnu Katsir) - *Al Bidayah Wa Al Nihayah* - *Al Jami’ Al Masanid* - *Raddul Huda wa Al Sunan fi Ahadits Al Masanid Wa Assunan* - *Al Ba’its Al Hatsits Syarh Ikhtishar ‘Ulum Al Hadits* - *Al Sirah Al Nabawiyah* - *Jam’I Al Sunan Wa Al Masanid* - *Musnad Al Syaikhain*.

Tafsir al-Qur’an al- ‘Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)

Diantara karya fenomenal Ibnu Katsir dalam bidang Tafsir adalah *Tafsir Al Qur’an al- ‘Azhim*. Yang biasa disebut dengan Tafsir Ibnu Katsir. Tafsir ini adalah salahsatu kitab yang sangat terkenal di kalangan kitab-kitab Tafsir bil Ma’tsuur, urutan kedua setelah Tafsir Ibnu Jarir. Ibnu Katsir sangat menjaga periwayatan dari ahli tafsir salaf, beliau mentafsirkan Al Qur’an dengan Hadits dan Atsaar yang sanadnya langsung kepada orangnya disertai dengan *Jarh wa Al Ta’diil*. Awalnya Tafsir ini dicetak bersamaan dengan Tafsir Baghaawi hingga akhirnya Tafsir Ibnu Katsir dicetak kembali sendirian dengan empat juz yang tebal.

Dalam Muqaddimahnya yang panjang, Ibnu Katsir banyak membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Al Qur’an dan Tafsir. Namun isi muqaddimah Kitabnya dominan diambil dari perkataan gurunya Ibnu Taimiyah yang terdapat dalam muqaddimah *Usul Tafsir*.¹⁹

Pembahasan

Dalam pembahasan ayat-ayat jihad yang terdapat dalam Al Qur’an, penulis membatasi objek kajiannya pada ayat-ayat jihad di dalam Al-Qur’an (Q.S. Al-Baqarah/2: 216, Q.S. An-Nisa/4: 84, Q.S. At-Taubah/9: 41, 73 dan 123). Surat-surat tersebut bisa

¹⁸ Muḥammad Ḥusain Azzahabi, 2000, *Al Tafsir>r Wal Mufassiru>n*, h. 174

¹⁹ *Ibid*, h. 175

mewakili ayat-ayat lain dalam pembahasan jihad dikarenakan surat-surat tersebut terdapat lafadz *jihad* dan *qital* yang biasanya selalu ada pada ayat-ayat jihad dalam Al Qur'an dan juga surat-surat tersebut merupakan ayat-ayat jihad yang biasanya dominan menjadi dalil dalam permasalahan jihad.

1. Al Baqarah 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ
خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: *Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*(Q.S. Al-Baqarah/2: 216)²⁰

Ibnu Katsir menafsirkan ayat berikut dengan berkata:

“ Ayat ini menjelaskan tentang kewajiban jihad bagi kaum muslim untuk menghentikan kejahatan musuh terhadap umat Islam. Al Zuhri berpendapat: jihad adalah kewajiban bagi setiap individu, terjun langsung ke medan perang atau pun yang berada di rumah (belum ditugaskan untuk berperang). Maka yang tidak atau belum berperang jika diminta pertolongan maka ia harus membantu, jika diminta untuk berdoa maka ia harus berdoa dan jika diminta untuk terjun ke medan perang maka dia wajib berperang, namun jika belum dibutuhkan maka dia boleh untuk tetap di kediamannya, maka dari itu ditetapkan dalam Hadits yang shahih:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ, وَلَمْ يَحْدَثْ نَفْسَهُ بِغَزْوٍ مَاتَ مَيِّتَةً جَاهِلِيَّةً

Artinya: *Barangsiapa yang mati sedangkan ia belum berjihad dan tidak ada keinginan dari dirinya untuk berjihad, maka kematiannya adalah kematian jahiliyah*²¹.

Ibnu Katsir berpendapat bahwa jihad merupakan kewajiban setiap individu muslim bahkan dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk berjihad sekalipun, seorang

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Agama RI , terbitan Dharma Art-Jakarta, 2015, h. 34

²¹ *Shahih Muslim* no 1910 dari hadits Abu Hurairah ra

muslim harus ada keinginan untuk berjihad. Kemudian Ibnu Katsir menjelaskan lanjutan ayat berikutnya:

“Firman Allah SWT (وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ) yaitu susah pada diri kalian dan juga berat, karena bisa terbunuh atau terluka dalam beratnya perjalanan dan dalam melawan musuh.

Kemudian Allah SWT berfirman:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

Artinya: “boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu.. (Q.S. Al-Baqarah/2: 216)”²²

Karena jihad bisa memberikan kemenangan atas musuh dan bisa menguasai negeri, harta dan masyarakat mereka."

Ibnu Katsir menjelaskan pada ayat tersebut tentang apa saja yang bisa didapatkan oleh kaum muslim ketika melakukan jihad walaupun pada awalnya berat terasa untuk berjihad. Kemudian pada lanjutan ayatnya Ibnu Katsir menjelaskan tentang keumuman makna dari firman Allah SWT.

وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

Artinya: “Dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu.. (Q.S. Al-Baqarah/2: 216)”²³

“ayat ini berlaku umum untuk segala sesuatu. Terkadang seseorang menyukai sesuatu padahal hal tersebut tidak ada kebaikan dan maslahatnya. Seperti rasa senang tidak ikut berjihad, padahal itu bisa saja berakibat pada kemenangan dari pihak musuh dan penjajahan terhadap negerinya sendiri.

Kemudian Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

²² Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Agama RI , terbitan Dharma Art-Jakarta, 2015, h. 34

²³ *Ibid*, h. 34

Artinya: “Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (Q.S. Al-Baqarah/2: 216)”²⁴

Dia lah Allah yang Maha mengetahui segala apapun yang akan terjadi pada diri kalian, dan Dia memberikan kabar terhadap sesuatu yang terbaik buat dunia dan akhirat kalian, maka penuhilah panggilan-Nya, tunduklah kepada perintah-Nya agar kalian bisa mendapat petunjuk.²⁵

Pada surat Al Baqarah ayat 216 ini, Ibnu Katsir menekankan akan pentingnya jihad dalam kehidupan muslim, karena kedudukan jihad yang begitu mulia, bahkan seandainya pun kemungkinan berjihad di medan perang tidak ada, maka minimal ada keinginan dan niat dalam hati untuk berjihad.

2. An Nisa: 84

Allah SWT berfirman:

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلِّفُ إِلَّا نَفْسَكَ^٤ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى اللَّهِ
 أَنْ يَكْفَ بِأَسِ الَّذِينَ كَفَرُوا^٤ وَاللَّهُ أَشَدُّ بِأَسًا وَأَشَدُّ
 تَنْكِيلًا

Artinya: *Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya).* (Q.S. An-Nisa/4: 84)²⁶

Pada surat An-Nisa ayat 84 ini Ibnu Katsir menjelaskan, “Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk memberikan kabar gembira kepada dirinya sendiri untuk berjihad, barang siapa yang enggan melaksanakannya maka tidak ada kewajiban bagi dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَا تُكَلِّفُ إِلَّا نَفْسَكَ

Artinya: *Tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri..* (Q.S. An-Nisa/4: 84)²⁷

²⁴ Al-Qur’an dan Terjemah Kementerian Agama RI , terbitan Dharma Art-Jakarta, 2015, h. h. 34

²⁵ Ibnu Katsir, 1999. *Tafsir Al-Qur’aan Al-‘Azhiim*, Kairo: Daar Al-Thayyibah, Jilid 1 h. 572-573

²⁶ Al-Qur’an dan Terjemah Kementerian Agama RI , terbitan Dharma Art-Jakarta, 2015, h. 91

²⁷ Al-Qur’an dan Terjemah Kementerian Agama RI , terbitan Dharma Art-Jakarta, 2015, h. 91

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah jihad adalah kabar gembira buat Rasul dan ummatnya, namun jikapun kaumnya enggan untuk melakukan jihad, tetap jihad akan berlangsung walaupun harus dilakukan oleh Rasulullah SAW sendirian. Kemudian Ibnu Katsir mengutip sebuah riwayat tentang seorang laki-laki yang terbunuh di medan jihad:

“Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Sulaiman bin Daud dari Abu Bakar bin ‘Ayyasy dari Abu Ishaq ia berkata: aku berkata kepada Al Barra’, seorang lelaki yang melawan orang-orang musyrik apakah dia termasuk orang yang menjatuhkan dirinya sendiri ke dalam kebinasaan? Ia menjawab: tidak, karena Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dan kemudian berfirman:

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَسَى اللَّهُ
أَنْ يَكْفَ بِأَسِّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ
تَنْكِيلًا

Artinya: “Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan-Nya..” (Q.S. An-Nisa/4: 84)²⁸

Kemudian Ibnu Katsir menjelaskan tentang firman Allah yang memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk memberikan semangat kepada orang-orang mukmin untuk berjihad yang kemudian Ibnu Katsir mengutip beberapa riwayat untuk memperkuat dalilnya. Artinya: Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang) (Q.S. An-Nisa/4: 84)²⁹

“Yaitu untuk berjihad agar mereka diberikan semangat, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda kepada mereka pada perang Badar, ketika itu Rasulullah SAW sedang merapihkan barisan para Sahabat: “berdirilah kalian untuk menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi..!”

²⁸ *Ibid*, h. 91

²⁹ Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Agama RI , terbitan Dharma Art-Jakarta, 2015, h. 91

“Banyak terdapat Hadits Rasulullah SAW dalam memberikan semangat terhadap hal itu, seperti apa yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda:

"مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَصَامَ رَمَضَانَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ هَاجِرًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيهَا " قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُبَشِّرُ النَّاسَ بِذَلِكَ؟ فَقَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ, أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ, بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ, فَإِذَا سَأَلْتُمْ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرَ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ "

Artinya: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa Ramadhan, maka ia mempunyai hak atas Allah untuk memasukkannya kedalam surga, ia berhijrah di jalan Allah atau tinggal ditempat kelahirannya. Para sahabat berkata: wahai Rasulullah, tidak kah kita memberikan kabar gembira ini kepada manusia? Rasulullah bersabda: sesungguhnya di dalam surga ada seratus derajat, Allah telah menyiapkannya untuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Di antara kedua derajat sama seperti antara langit dan bumi, maka jika kalian meminta surga kepada Allah, minta lah kepada-Nya Al Firdaus, karena ia pertengahan surga dan tingkat tertinggi dari surga, di atasnya Arsy Allah dan darinya memancar sungai-sungai surga.”³⁰

Menurut Ibnu Katsir dalam surat ini jihad merupakan kewajiban dan sekaligus sebagai kabar gembira buat Rasulullah dan ummatnya. Kemudian Rasulullah diminta untuk memberikan motivasi kepada ummatnya agar mau untuk berjihad di jalan Allah dengan semangat mendapatkan surga dan takut terhadap azab Allah di akhirat kelak.

1. Ibnu Katsir lebih menitikberatkan penafsiran ayat-ayat jihad dengan ayat yang lainnya. Hal ini memang merupakan salahsatu karakteristik penafsiran Ibnu Katsir di dalam tafsirnya. karena ketika ada ayat yang masih dalam keadaan umum (*'aam*) maka beliau akan mencari ayat yang bisa mengkhususkan (*khaas*) ayat yang umum tersebut, atau juga ketika ada ayat yang *mutlaq*, maka untuk menjelaskan tafsirnya beliau mencari ayat yang *muqayyad*. Hal ini ditekankan dalam pernyataan beliau bahwa tafsir

³⁰ *Shahih Bukhari*, no 2790

- yang terbaik dari sebuah ayat adalah dengan ayat al-Qur'an itu sendiri. Semua bisa terlihat dari berbagai tafsiran beliau dalam kitabnya.
2. Ibnu Katsir kemudian menjadikan landasan tafsirnya yang kedua dalam menafsirkan ayat-ayat jihad adalah Hadits Rasulullah SAW setelah Al-Qur'an. Bahkan hal ini sangat terlihat dengan jelas dalam setiap tafsir beliau terhadap ayat Al-Qur'an, beliau mengutip banyak hadits, mulai dari hadits yang redaksinya pendek sampai yang matannya sangat panjang.
 3. Setelah Hadits sebagai rujukan Ibnu Katsir dalam pentafsirannya, kemudian beliau menggunakan perkataan atau pendapat Sahabat sebagai landasan ketiga dalam pentafsiran ayat-ayat jihad dan pada ayat lainnya secara umum. Karena beliau berpendapat bahwa jika tidak ditemukan tafsir dari suatu ayat dari Al-Qur'an dan Sunnah, maka carilah perkataan Sahabat Nabi, karena mereka adalah orang-orang yang adil dan mereka adalah orang yang paling tahu dengan kondisi turunnya wahyu.
 4. Ibnu Katsir dalam metode pentafsiran yang terakhir adalah dengan menggunakan rujukan perkataan para Tabi'in. Seperti perkataan Ibnu Ishaq yang telah menukil dari Mujahid, bahwa beliau memperlihatkan mushaf beberapa kali kepada Ibnu Abbas, dan ia menyetujuinya. Sufyan al-Tsauri berkata, "jika Mujahid menafsirkan ayat cukuplah ia bagimu". Selain Mujahid, di antara ulama tabi'in adalah Sa'id bin Jabir, Ikrimah, Atha' bin Rabah, Hasan al-Bashri, Masruq bin al-Ajdi, Sa'id bin Musayyab, Abu al-'aliyah, Rabi' bin Anas, Qatadah, al-Dahhaak bin Muzaahim.³¹

Penutup

Ayat-ayat jihad yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir maupun cenderung memaknai jihad dalam Al-Qur'an sebagai peperangan melawan musuh untuk membela agama Islam, selain itu Ibnu Katsir menyatakan tentang pentingnya jihad dan keistimewaannya di dalam Islam dengan konsep yang sesuai dengan syariah Islam dan sejalan dengan yang digariskan Al Qur'an dan juga dijelaskan oleh Hadits Rasulullah SAW.

³¹ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan Nashiruddin al-Albani, *Belajar Mudah Ilmu Tafsir*, terjemah Fariid Qusy, Jakarta : Daarus sunnah, 2005, hal. 67.

Di dalam tafsir Ibnu Katsir tidak mengulas secara mendalam kaidah bahasa atau derivatif kata jihad dalam Al Qur'an serta tidak membahas permasalahan jihad dalam ranah fiqh. Selain itu penggunaan sumber yang *ma'tsuur* sebagai penguat argumentasi banyak digunakan oleh Ibnu Katsir terlihat sangat dominan muatan *ma'tsuur* dalam tafsirnya. Metode bil *ma'tsur* yang digunakan di dalam menafsirkan ayat-ayat jihad, dilakukan oleh Ibnu Katsir secara konsisten di sepanjang penafsirannya. Ciri yang nampak dari Ibnu Katsir yang cenderung lebih banyak menggunakan riwayat-riwayat yang dimasukkan di dalam penjelasan tafsirnya, sehingga Ibnu Katsir ketika mentafsirkan sebuah ayat akan langsung pada inti ayatnya dengan menyertakan sumber *ma'tsur*nya.

Pendekatan tafsir Ibnu Katsir yang dipakai adalah tekstual dan tidak langsung mengena terhadap sosio-cultural yang terjadi pada saat itu, namun Ibnu Katsir ketika bertemu dengan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan *ikhtilaf* (perbedaan) pendapat para ulama, beliau biasanya membahas dan mencantumkan pendapat-pendapat tersebut.

Daftar Pustaka

- Al- Ashfahani, Raghib, 2009, *Mufradaat Al Fazhil Qur'aan*, Daar Al Qalam. Damaskus
- Azzahabi, Muhammad Husain. 2000. *Al Tafsir wal Mufassiruun*. Kairo.
- Ba'albaki, Munir, Al. 1992, *Mu'jam Fi a'lam Al Maurid*, Daar Al 'Ilm Li Al Mala>yin, Beirut.
- Bukhari, Al, 2002. *Shahih Al Bukhari*, Dar Ibnu Katsir, Beirut
- Daqsi, Kamil salamah, Al, 1988. *Al Jihaad Fi Sabiilillaah*, Daar Al Qiblah Litsaqaafah Islaamiyah, Jeddah.
- Katsir, Ibnu. 1999. *Tafsir Al-Qur'aan Al-'Azhiim*. Dar Al-Thayyibah, Kairo.
- Katsir, Ibnu. 1347 H. *Kitaab Al jihaad fi Thalab Al Jihaad*. Jam'iyah Al ta'lif wa Al Nasyr Al Azhariah, Kairo.
- Manzur, Muhammad bin Mukarram, 1300 H. *Lisaan Al'Arab*, Daar Shaadir, Beirut.
- Munasif, Ibnu, Al, 1986. *Al Injaad fi Abwaabil Jihaad*, Daar Al Imaam Maalik, Cairo.
- Naisaburi, Muslim, An, 2010. *Shahih Muslim*, Dar Al Hilbi, Beirut

- Qahthani, Said bin Ali bin Wahf Al, 1431 H. *Al Jihaad fi Sabilillaah*: Riyadh.
- Qardhawi, Yusuf, Al, 2009, *Fiqhul Jihaad*, Maktabah Wahbah, Cairo.
- Qatthan, Manna'u, Al. 1990. *Mabaahis Fii 'Uluum Al-Qur'an*. Mansyuuraat Al-'Ashr Al-Hadiis, Riyadh.
- Qur'an, Terjemah, Al. 2015. Kementerian Agama Republik Indonesia. Dharma Art, Jakarta
- Razzaq, A., & Saputra, D. (2016). Studi Analisis Komparatif Antara Ta'wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an. *Wardah : Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 89-114. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/961>.
- Syurnubi, Abdul Majid, Al, 2006 *Syarhu Hikam Al Imam Ibnu 'Athailah As Sakandari*, Dar Ibni Katsir, Beirut
- Taimiyah, Ibnu, 1972. *Muqaddimah fi Ushuul At Tafsir*, Zarzur. Damaskus
- Thantawi, Muhammad Sayyid. 2007. *Tafsir Al-Washiith*. Daar Al-Nasyr, Kairo.
- Utsaimin, Muhammad bin Shalih, Al. dan al-Albani Nashiruddin, 2005. *Belajar Mudah Ilmu Tafsir*, terjemah Fariid Qusy, Daarus sunnah, Jakarta